

MASALAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN IMPLIKASINYA DI BIDANG PENDIDIKAN

**Oleh
Soebijanto Wirojoedo**

Abstrak

Beberapa pendapat tentang pentingnya peranan kebudayaan menyatakan bahwa pada masa yang akan datang tampaknya penampilan kebudayaan secara menyeluruh akan mewarnai pola kehidupan bangsa dalam dunia internasional.

Dunia yang terbuka dengan teknologi yang dominan serta produk kekuatan politik negara-negara adikuasa yang kompetitif terasa mempersulit posisi serta sistem pendidikan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam situasi dunia yang masih diliputi perang dan perlombaan senjata yang mutakhir, pendidikan internasional mempunyai misi menuju perdamaian dunia. Dalam situasi yang demikian, tata nilai yang berciri ideologi kultural yang berbentuk multidimensi dan multipolair yang semula sentrifikasi nasional dapat mengembangkan diri ke regional, yang akan mampu mengatasi problem regional dan nasional di kawasan tertentu seperti Asean.

PENGANTAR

Dunia kita nampaknya bergerak dan diwarnai oleh menonjolnya pola struktur, sistem nilai kebudayaan yang berciri kemanusiaan (Haryati Subadio). Kalau kita sepaham dengan Tylor (1977), kebudayaan diberi pengertian sebagai 'human products' di mana kebudayaan merupakan hasil kemampuan manusia yang bersifat khas. Pandangan lain menganggap kebudayaan merupakan suatu hasil kompetisi kekuatan ideologis negara-negara adikuasa (AMW Pranarka).

Terlepas dari apa arti makna kebudayaan itu sendiri, jelas pada prabad XX apa yang disinyalir AMW Pranarka tersebut ada benarnya. Namun demikian pada abad XXI yang akan datang, nampaknya dunia akan diwarnai oleh penampilan secara universal kebudayaan bangsa yang berkompetisi dalam dunia internasional. Antisipasi yang bersifat perspektif terhadap perkembangan kebudayaan dunia tersebut akan ditandai oleh:

1. Kebudayaan akan memegang peranan penting dan mendominasi segala segi kehidupan; hanya sulit jika akan dikenakan kualifikasi menyeluruh atau merata, terutama kebudayaan secara intrinsik bersifat paradoks (Haryati Subadio).
2. Dunia di masa yang akan datang kiranya akan menjadi dunia yang terombang-ambing di antara tarikan ke arah suasana ideologikal di satu pihak dan tarikan ke arah jalan kultural di pihak yang lain (AMW Pranarka). Menurut Pranarka, gejala-gejala yang nampak adalah:

- a. Pendekatan ideologikal menjadi makin menajam dan keras.
 - b. Pertumbuhan dunia akan menjadi anarkistik.
 - c. Dunia makin Utopis baik dunia keagamaan maupun nonkeagamaan.
 - d. Dunia dapat menjurus ke pola ideologi yang kultural.
3. Pendidikan sebagai salah satu bagian hasil kebudayaan manusia akan memberikan tantangan serius pada ide konsepsi pendidikan sebagai alat perdamaian yang dikemukakan oleh Julien de Paris. Keberadaan pendidikan (formal) dipersoalkan oleh para penentang sekolah seperti Ivan Illich dkk.
 4. Kebudayaan sebagai kemampuan khas manusia (Haryati Subadio), dan lewat pendidikan manusia akan menikmati kehidupan yang membudaya. Pendidikan akan melahirkan kejayaan; tanpa pendidikan dunia akan menuju ke kehancuran (H.G. Wells).

Atas dasar keempat tesis tentang pendidikan dan kebudayaan dalam penglihatan di masa mendatang, masalah kebudayaan, baik dalam struktur, nilai, ideologi, teknologi, sistem sosial, sistem ekonomi, produk-produk seni dan sebagainya akan mewarnai pola kehidupan di masa mendatang. Pola dimaksud tidak jelas, apakah diwarnai ekonomi kapitalisme, atau ekonomi komunisme, atau ideologi kultural seperti Pancasila atau yang lain (AMW Pranarka, Subijanto Wirojoedo).

TERHIMPITNYA BUDAYA BANGSA

Produk-produk hukum Nasional dari bangsa, seperti halnya Indonesia dengan pasal 32 UUD 1945 belum menjamin, terarahnya gerak budaya bangsa, dalam hal ini misalnya Indonesia. Karena pasal 32, sekedar dasar hukum suatu dasar dalam bidang kebudayaan, sedang yang mampu mengarahkan kebudayaan adalah perencanaan kebudayaan (Cultural Planning) yang berisi cita-cita, tumpukan, konsepsi, idealisme, harapan dan sebagainya seperti kebudayaan yang kita harapkan akan menjadi kebudayaan bangsa/nasional; sedangkan kenyataan yang kita hadapi adalah sebagai berikut:

1. Dunia yang terbuka dengan teknologi yang bersifat dominan dan perkembangan kebudayaan yang bersifat paradoxal dan kontraversial dalam gerak dan interaksi ini akan mendorong ke arah pola yang tak menentu.
2. Produk-produk kekuatan politik Negara Adikuasa yang bersifat kompetitif yang bersifat ideologis (Liberalistis dan komunistis/materialistis), akan diwujudkan dalam bentuk pertentangan nilai dan ukuran kehidupan yang tidak menentu, sementara ahli memberi istilah pancaroba dan transisi. Maka Negara-negara Nasional tentunya ter-

masuk Indonesia akan terasa terhimpit dari pola yang paradoxal dan contraversial tersebut, makin menyulitkan Negara Nasional adanya.

3. Pendidikan yang merupakan media pewarisan, transformasi, transfer of value, atau alat yang penting dalam fungsinya mewariskan nilai ini, menjadi sangat sulit posisinya, karena sesuatu "nilai budaya" yang ingin diwariskan ini justru dalam posisi yang transisi adanya.

Maka istilah terhimpit tersebut merupakan posisi yang benar-benar sulit bagi Negara Nasional termasuk Indonesia adanya. Dan tentu saja sistem Pendidikan Nasional itu sendiri menjadi sulit juga.

PENDIDIKAN INTERNASIONAL

Seperti cita-cita semula bahwa pendidikan internasional/komparatif, bertujuan pendidikan alat perdamaian dunia, karena masing-masing bangsa memiliki sistem pendidikan yang mereka laksanakan dan ternyata tujuan dari pendidikan mereka adalah baik dari kenyataan ini, bangsa-bangsa di dunia pada dasarnya cinta perdamaian demikian pandangan ahli-ahli pendidikan internasional seperti Iulien de Paris, Andrews, Pres Taff (Amerika), dan lain-lain.

Maka pendidikan internasional dalam peranannya di bidang perkembangan kebudayaan dapat banyak berbuat seperti:

1. Menyampaikan hasil penelitian di bidang kebudayaan dari masing-masing Negara diinformasikan pada Negara-negara lain dengan cara pengiriman buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan, Tim-tim Kesenian dan sebagainya dapat saling tukar menukar misi kesenian dan juga tukar menukar pelajar untuk mempelajari kesenian yang mereka miliki untuk dipelajari, dengan demikian rasa persahabatan, persaudaraan, pengertian akan terbina dengan baik dan pada hakekatnya semua manusia di dunia ini mencintai sesamanya.
2. Melakukan diskusi-diskusi Internasional antar ilmuwan, guru dan ahli kebudayaan, untuk mencoba mendekatkan idea, dan hasil kebudayaan untuk mencari titik-titik persamaan dan mungkin perbedaan untuk tidak terlalu tajam, bila ada perbedaannya. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan Internasional yang mempunyai misi perdamaian dibawa lebih efektif untuk mencapai sasaran yang memang diinginkan adanya.

TATA NILAI DUNIA MENDATANG

Masih tetap berkepanjangan, perang dingin maupun panas (regional/-national), atau perlombaan persenjataan mutakhir, termasuk pembangunan Strategi Perang Bintang (Amerika Serikat) misalnya. Namun kenyataannya, bahwa dunia dihadapkan pada:

1. Proses tata nilai yang didominasi oleh ideologi Negara-negara kuat yang secara kolektif akan menjurus ke bentuk nilai yang satagonistis hipolair.
2. Proses tata nilai yang kolektif regional dari Negara kuat (Kelp 77; Kelp. Industri Maju, dan lain-lain), yang akan menjurus ke bentuk multipolair. (Asean, Emirat Arab, Amerika Latin, dan lain-lain).
3. Proses tata nilai yang berciri khas pada kemajuan ekonomis, karena beratnya persaingan internasional, keroposnya tata ekonomi negara besar menghadapi operasi internasional di bidang ekonomi, seperti Amerika, Inggris, Perancis, dengan Jepang di lain pihak.
4. Proses tata nilai yang berciri Ideologi Kultural (DR. A.M.W. Pranarka) yang berbentuk multi dimensional dan multi polair, yang semula Centrifikasi Nasional dapat mengembangkan diri ke Regional (Asean) yang akan mampu mengatasi problema regional dan Nasional bangsa-bangsa di kawasan tertentu seperti Asean yang memiliki problema-problema seperti, persatuan, rationalisme, ideologi, kultur, kepribadian dan lain-lain akan menjurus ke bentuk ideologis Kultural dalam kaitannya dengan tata nilai dunia dewasa ini yaitu, bagi kita Pancasila yang berciri mondial (Notonagoro).

KESIMPULAN

Kenyataannya sampai saat ini, tata nilai dunia, belum muncul secara nyata dalam arti terwujud sekurang-kurangnya cenderung ke arah bentuk tertentu, baik yang berwarna ideologi kultural, multi polair, atau multi dimensi dalam bentuknya yang berciri Centrifikasi; namun kenyataannya tata nilai dunia sendiri di satu pihak didesak ke sana ke mari oleh kekuatan ideologi, ekonomi (resesi maupun proteksionisasi), dan sebagainya. Pola yang membingungkan ini, sering-sering sekelompok bangsa mengambil jalan akhir seperti terorisme Internasional, yang dianggap sebagai jalan terakhir.

Maka Negara berkembang termasuk Negara Dunia Ketiga dalam tata nilai kultur langsung kena pengaruh, sekelompok memihak kelompok pertentangan ideologis Negara-negara Adikuasa, sekelompok menyusun tata nilai kultur yang multi polair, dan sekelompok tanpa bentuk dan pendirian yang jelas.

Dengan demikian peranan pendidikan dalam hal tata nilai kultur dunia dewasa ini, mengalami kondisi yang tidak menentu, semuanya dalam suasana pancaroba adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati Subadio, *Kebudayaan Indonesia di Masa Mendatang*, Jambatan, Jakarta, 1986.
- Pranaka, AMW., *Pembangunan Nasional Jangka Panjang ke-2. Suatu tinjauan Ideologis Kultural*, CSIS, Jakarta, 1986.
- _____, *Pasal 32 UUD 1945, Makna dan Dinamikanya*, CSIS, Jakarta, 1986.
- Soebijanto Wirojoedo, *Manusia Pendidikan, Modernisasi*, Kaliwangi Offset, Yogyakarta, 1986.